

BAB V

PENUTUP



Berdasarkan temuan paparan data, refleksi dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian ada lima hal yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu simpulan tentang : (1) prosedur yang ditempuh guru yang meliputi perencanaan pembelajaran membaca interpretatif dengan teknik CTL, pelaksanaan pembelajaran membaca interpretatif dengan teknik CTL, dan evaluasi pembelajaran membaca interpretatif dengan teknik CTL (2) Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca interpretatif dengan teknik CTL (3) kendala yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca interpretatif dengan teknik CTL (4) Dampak pelaksanaan pengembangan strategi CTL terhadap pembelajaran membaca (5) Perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan dalam pengembangan strategi CTL bagi peningkatan pembelajaran membaca interpretatif . Prosedur yang ditempuh guru dalam pengembangan strategi CTL bagi peningkatan membaca interpretatif dapat disimpulkan sebagai berikut

Pertama, peningkatan kemampuan membaca interpretatif dengan teknik CTL, dapat dilaksanakan dengan menyusun perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut meliputi Program Satuan Pembelajaran (PSP) dan Rencana Pembelajaran (RP). Penyusunan PSP dan RP hendaknya mempertimbangkan dia hal, yakni: (1) jumlah TPK

yang akan dicapai, disesuaikan dengan waktu dan kondisi siswa, serta strategi dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran, (2) kegiatan belajar dan mengajar yang tertuang dalam RP dirinci dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas, strategi, dan teknik yang direncanakan guru.

Kedua, peningkatan kemampuan membaca interpretatif dengan teknik CTL dapat dilakukan dengan pemilihan materi bacaan. Materi teks bacaan dipilih sesuai dengan tema, minat, siswa, dan tingkat kesulitan wacana dan jenis TPK yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sumber bacaan dipilih dari media surat kabar tajuk rencana. Pemilihan bacaan hendaknya tidak terlalu mudah, juga tidak memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan waktu. Jumlah TPK yang akan dicapai, kondisi kelas, keadaan siswa, bahan bacaan akan berimplikasi pada penggunaan waktu. Untuk itu guru harus membagi waktu secara proposional, agar kegiatan belajar-mengajar dapat terlaksana sesuai dengan scenario yang telah dirancang.

Tentang pelaksanaan pembelajaran interpretatif dengan teknik CTL dipilah dalam tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah : (1) tahap prabaca, (2) tahap saat baca, dan (3) tahap pascabaca. Pelaksanaan pembelajaran membaca interpretatif dengan teknik CTL pada tahap prabaca dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, upaya membangkitkan skemata siswa dilakukan dengan cara mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa dengan topik yang dipelajari. Upaya membangkitkan skemata sangat membantu siswa ketika mempelajari dan memahami bacaan. Siswa mampu mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya. Kegiatan membangkitkan

skemata siswa dilaksanakan dengan bertanya jawab, memprediksi isi wacana dan menuliskan judul bacaan dan topik bacaan.

Kedua, penyampaian TPK pada awal pembelajaran memberikan arahan yang jelas kepada siswa tentang apa yang dikuasai dan dipahami dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan siswa yang berupaya mempersiapkan diri untuk memahami dan memusatkan pada tujuan yang disampaikan.

Ketiga, upaya menjelaskan tugas-tugas individu dan kelompok sangat membantu siswa dalam melaksanakan diskusi selama pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki gambaran yang kongkrit pada langkah-langkah dan kegiatan apa saja yang harus dikerjakan.

Berdasarkan temuan dan bahasan dalam penelitian pada tahap saat baca dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, kegiatan peningkatan kemampuan membaca interpretatif dengan teknik CTL dapat dilakukan dengan membaca dalam hati (MDH). Kegiatan membaca MDH dilaksanakan secara individual dilakukan siswa tanpa bersuara, tidak menggerakkan kepala dan tidak menggunakan jari telunjuk sebagai alat bantu. Kegiatan MDH bertujuan membina agar siswa dapat memahami isi wacana secara menyeluruh. Pemahaman awal isi wacana yang telah dimiliki siswa digunakan sebagai bahan mengerjakan TPK 1,2 dan 3.

Kedua, peningkatan kemampuan membaca interpretatif dengan teknik CTL dapat dilakukan dengan model diskusi ketika melaksanakan TPK 3 . Dalam diskusi tersebut

teman sekelompok dapat membantu memberikan motivasi kepada anggota kelompok yang lain yang belum memahami bacaan dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada setiap kelompok antar siswa terjadi saling mengajar, membimbing, memberi arahan, melengkapi bahkan mengkritik dan menyempurnakan pendapat. Kegiatan *sharing* hasil yang dipandu guru dilaksanakan sebagai sarana sumbang saran dalam melengkapi pekerjaan kelompok. Kelompok pelapor menyampaikan hasil diskusi yang ditanggapi oleh kelompok pembahas. Kegiatan *sharing* hasil bertujuan melatih siswa berpikir kritis dalam menanggapi isi bacaan. Perbedaan pendapat mencerminkan kreativitas siswa dalam mengemukakan pendapat yang sesuai dengan topik bacaan.

Ketiga, berkaitan dengan kemampuan siswa mencapai TPK. Pada siklus 1, siswa dapat menyelesaikan tugas TPK 1 yaitu dapat menentukan tujuan/pandangan redaksi dengan menggunakan kalimat sendiri dan dapat disetujui oleh teman lainnya. Demikian juga pada pembahasan TPK 2 siswa dapat memberikan tanggapan tentang fakta yang menyebabkan redaksi membahas masalah tersebut. Pada pembahasan TPK 3 siswa dapat mendiskusikan hasil respon temannya dengan melakukan kegiatan *sharing* hasil dengan dipandu guru sehingga dapat melatih siswa berpikir kritis. Perbedaan pendapat mencerminkan kreativitas siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Pada siklus 2 dan 3 kegiatan mengerjakan tugas TPK1,2 dan 3 adalah untuk memantapkan pemahaman siswa tentang menentukan tujuan/pandangan pengarang, merespon fakta yang menyebabkan redaksi membahas masalah dalam teks bacaan dan menyimpulkan isi wacana. Kegiatan menentukan tujuan/pandangan pengarang merupakan kegiatan melacak apa yang dikehendaki pengarang dengan tulisan tersebut. Demikian juga dalam kegiatan merespon

fakta yang menyebabkan penulis mengangkat masalah tersebut adalah merupakan kegiatan untuk melatih siswa berpedapat dengan menggunakan kalimat sendiri.

Peningkatan kemampuan membaca interpretatif dengan teknik CTL pada pascabaca dilakukan dengan hal-hal berikut.

Pertama, kegiatan memberi tugas rumah (assessment). Asessment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Kedua, kegiatan selanjutnya adalah selingan yang bertujuan untuk penyegaran siswa agar suasana setelah pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan.

Ketiga, refleksi dilakukan setelah kegiatan selingan yang bertujuan untuk mengetahui respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima siswa.

Tentang evaluasi belajar pada membaca interpretatif dengan teknik CTL dapat dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut.

Pertama, evaluasi proses yang dilakukan guru terhadap siswa berupa pengamatan non verbal, dan komunikasi lisan langsung di kelas. Pengamatan non verbal dilakukan guru dengan cara mengamati siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Guru dapat memutuskan tindakan kearah perbaikan jika melihat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Pengamatan non verbal tersebut dapat dilakukan secara bervariasi misalnya dengan mengajukan pertanyaan. Guru menanyakan permasalahan secara langsung kepada siswa walaupun secara nyata siswa tidak

mengalami kesulitan atau permasalahan dalam pembelajaran. Guru dapat mengarahkan , membimbing , memberi masukan terhadap permasalahan siswa.

Kedua, evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan menggunakan soal-soal uraian. Dipilihnya soal – soal uraian karena lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk menuangkan gagasan, pendapat atau komentarnya terhadap bacaan. Berdasarkan hasil evaluasi belajar membaca interpretatif dengan teknik CTL, siswa mengalami peningkatan.. Hal ini terbukti pada hasil rata-rata siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa 5,90, siklus 2 mencapai 6,50, dan siklus 3 nilai rata-rata siswa 7,50. Berdasar hasil evaluasi siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 tersebut kemampuan siswa dalam membaca interpretatif mengalami peningkatan dan berada dalam kualifikasi baik.

Temuan hasil penelitian yang kedua adalah kendala-kendala yang dialami guru dalam pengembangan strategi CTL bagi peningkatan membaca interpretatif. Pada pengembangan strategi CTL untuk peningkatan pembelajaran membaca interpretatif, guru tidak banyak menemui kendala. Kendala yang dihadapi guru pada siklus 1 dan siklus 2 berhubungan dengan penggunaan waktu yang tidak efisien misalnya guru terlalu lama menyampaikan skemata kepada siswa. Kendala yang kedua adalah ketika pembentukan kelompok guru tidak memperhitungkan waktu . Hal ini disebabkan guru menunggu siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing yang sudah dibentuk guru dan mencari tempat duduk yang sesuai dengan kelompoknya. Pada siklus 2 kendala guru adalah ketika mendapat pertanyaan kata yang sulit dari siswa, guru menanggapi jawaban dan berjanji untuk memberi jawaban pada kesempatan lain.

Temuan hasil penelitian ketiga adalah kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam pengembangan strategi CTL bagi peningkatan membaca interpretatif. Pada pengembangan strategi CTL untuk peningkatan pembelajaran membaca interpretatif, siswa juga tidak banyak menemui kendala. Kendala yang dihadapi siswa pada siklus 1, siklus 2 adalah siswa yang lain tidak mempunyai kesempatan untuk maju mengerjakan ke papan tulis. Dalam mengerjakan tugas, guru membatasi jumlah siswa yang maju hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu.

Dampak pelaksanaan pengembangan strategi CTL bagi peningkatan membaca interpretatif terhadap mutu pembelajaran membaca adalah munculnya peningkatan pemahaman membaca. Melalui pelaksanaan pengembangan strategi CTL pemahaman membaca siswa akan lebih baik. Sebab strategi kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Konstruktivisme*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), Asessment (*penilaian sebenarnya*) dan Refleksi (*reflection*) tujuan siswa dalam memahami bacaan agar lebih mudah dan bermakna akan tercapai. Di samping itu mutu pembelajaran membaca akan semakin meningkat dengan berpengaruhnya karakteristik pembelajaran berbasis CTL dalam pelaksanaan strategi CTL yang berupa kerja sama, saling menunjang, menyenangkan/ tidak membosankan, belajar dengan bergairah dan siswa aktif.

Perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan dalam pengembangan strategi CTL bagi peningkatan pembelajaran membaca Interpretatif secara rinci sebagai berikut.

Pertama, kepada guru bahasa Indonesia hendaknya mengadakan perbaikan terutama tentang waktu. Hendaknya guru bahasa Indonesia dapat mengatur waktu atau membagi waktu terutama pada kegiatan prabaca, saatbaca dan pascabaca.

Kedua, kepada siswa hendaknya dapat memanfaatkan waktu yang diberikan guru terutama dalam mengerjakan tugas agar tujuan tercapai.

5.2 Saran

Saran-saran berikut ditujukan kepada pihak yang memanfaatkan hasil penelitian Tentang pembelajaran membaca interpretatif dengan teknik CTL dan para peneliti yang berkeinginan mengembangkan kajian lebih lanjut dari hasil penelitian ini. Secara rinci saran-saran disampaikan sebagai berikut.

Pertama, kepada guru bahasa Indonesia, kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam membaca interpretatif dengan teknik CTL dilaksanakan dalam tahapan perencanaan pembelajaram, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar memperhatikan beberapa hal jika menerapkan hasil penelitian ini, yakni: (1) menentukan materi bacaan terpilih, merencanakan kegiatan pembelajaran, (2) pada tahap prabaca, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi berbahasa melalui kegiatan tanya jawab untuk mengembangkan skemata, menjelaskan topik, tujuan pembelajaran, dan tugas siswa, (3) pada tahap saat baca menugasi siswa membaca dalam hati, memandu siswa untuk menyelesaikan TPK1, TPK 2 dan memandu siswa untuk membahas TPK 3 dengan memandu diskusi untuk melaksanakan sharing hasil, (4)

melaksanakan evaluasi proses maupun evaluasi hasil dan melaksanakan selingan, (5) melaksanakan kegiatan refleksi.

Kedua kepada kepala sekolah agar menyediakan fasilitas sumber belajar yang memadai misalnya majalah, surat kabar, ensiklopedi yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, (2) menyediakan sarana tempat duduk atau kelas khusus yang memudahkan siswa dalam melaksanakan diskusi, (3) mempertimbangkan jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga tidak mempersulit dalam pengelolaan pembelajarannya.

Ketiga, kepada para peneliti berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 9 Bandung dan ditujukan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Diharapkan ada penelitian lanjutan berdasarkan hasil penelitian ini sehingga dapat melengkapi kekurangan yang terdapat dalam hasil penelitian ini.



